JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM

DOI: 0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251
p-ISSN 2088-9305; e-ISSN 2777-0532
hlm. 166 – 177

KOMUNIKASI DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SDN BAKALAN SEWON BANTUL YOGYAKARTA

Heni Rahmawati[1*], Sofia Khoirunnisa[2]
Universitas Ahmad Dahlan[1], Universitas Ahmad Dahlan[12], Yogyakarta, Indonesia
heni1800031190@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi dan implementasi terkait kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) selama pandemi Covid-19 di SDN Bakalan, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang secara resmi tercantum dalam SE Sekjen Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama masa darurat Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitaian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan perolehan data melalui wawancara, dokumentasi, dan library research. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru-guru di SDN Bakalan Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDN Bakalan sepenuhnya dilaksanakan daring dari rumah karena pandemi Covid-19 yang belum dapat diprediksi kapan segera usai. Namun di SDN Bakalan ini, para guru tidak berhenti dalam melayani hak siswa dalam mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Komunikasi terkait kebijakan Belajar dari Rumah (BDR), Dinas setempat sudah memberikan pelatiahan dan sosialisasi dengan membekali guru untuk memaksimalkan penggunaan Teknologi dan Informasi (TIK).

Keyword : *komunikasi, implementasi, BDR*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan mutlak bagi manusia dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan Daoed Joesof mengungkapkan "Pendidikan adalah segala bidang yang ada dalam kehidupan, untuk dapat memilih dan melakukan hidup dengan baik sesuai dengan martabat seorang manusia." dapat kita ketahui bahwasanya kita tidak apat terlepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup. *United Nation Educational, Scientific and Cultural Oganization* (UNESCO) juga menyatakan bahwa jika ingin membangun, mengembangkan dan memperbaiki bangsanya, maka mulailah dengan pendidikan, karena pendidikan adalah kunci memperbaiki peradaban.[1]

Namun ditengah berkembangnya pendidikan dunia saat ini, ada permasalahan baru yang akan menjadi pembaharuan pendidikan, di akhir Tahun 2019 ada suatu virus bernama korona yang mulai merebak di Wuhan Cina. Bahkan *World Health Organization(World Health Organization)* telah menetapkan

[1] Sidhunata, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, 2001

nama virus ini dengan Coronavirus Diseases 2019(*Covid- 19*).[2] Dunia kemudian diguncang dengan merebaknya virus tersebut ke nyaris segala penjuru dunia ataupun diucap pandemik global serta dengan sangat pendek pula menyebar ke Indonesia. Kemudian, Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) pada Masa Darurat Penyebaran *Covid- 19*, pemerintah mengalihkan kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi daring. Adapun perbedaan utama antara pembelajaran konvensional dan *daring/online* terdapat pada media dimana pada metode pembelajaran secara konvensional para guru mempunyai kontrol penuh terhadap lingkungannya, dan penyampaian modul masih sangat dipengaruhi oleh keahlian serta karakter guru, proses menyesuaikan diri dengan area dekat serta pembuatan materi selaku modul pendukung, sedangkan dalam suasana *e- learning*, pendidik dipisahkan dari siswa oleh dunia maya atau dilakukan secara virtual, dimana keahlian untuk menyesuaikan diri dan pergantian telah tidak lagi ada.[3]

Salah satu kebijakan pemerintah terkait pembelajaran daring, yaitu adanya pembelajaran dari rumah. Maka berdasarkan Permendikbud Nomor 72 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pembelajaran layanan spesial dan cocok dengan Permendikbud no 33 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), dalam suasana darurat pembelajaran wajib senantiasa dilaksanakan dengan memakai akses serta layanan pembelajaran yang dilaksanakan cocok dengan keadaan serta berpusat pada pemenuhan hak pembelajaran anak. Karena adanya virus *covid-19* ini, semua provinsi kabupaten/kota sudah melaksanakan kebijakan pendidikan selama pandemi, terlebih terkait dengan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR). Dengan demikian Kemendikbud menerbitkan surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Surat edaran ini diteritkan untuk menguatkan SE Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 terkait Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)*.[4]

Proses Belajar dari Rumah (BDR) saat ini memanfaatkan media dalam jaringan (daring). Menurut Firman dan Rahayu, pembelajaran daring merupakan aktivitas belajar yang memanfaatkan jaringan internet sebagai komunikasi dengan adanya konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemampuan agar terciptanya interaksi dalam belajar mengajar.[5] Sofyana dan Rozaq juga menjelaskan, pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang tidak dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan *platform* atau media yang bisa mendukung proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah merekomendasikan layanan pembelajaran yang berkualitas, bemutu dalam jaringan yang bersifat teruka dan masif supaya jangkauannya lebih luas.[6]

Dalam suatu kebijakan, tercantum Belajar dari Rumah(BDR) terdapat perihal penting yang menjadi atensi, ialah implementasinya. Implementasi ialah aktivitas integral dari pembuatan kebijakan. Sesuai dengan *Association for the Development of African Education*, implementasi ialah penerapan dari sesuatu kebijakan. Pada sesi implementasi bisa dicoba evaluasi, pengamatan, serta evaluasi terhadap kebijakan

---

[2] Yan-Rong Guo, *The Originm Transmission and Clinical Therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak-update on the sratus. Militery Medical Research,* 2020, h.2. 2020

[3] Hamid, A. A. *e-Learning. The Internet and Higher Education*, 4(3-4), 311–316. 2001

[4] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. Retrieved from https://www.kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah, diakses pada tanggal 3 Juli 2021.

[5] Firman, F., & Rahayu, S, Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. (*Indonesian Journal of Educational Science*, vol 2 no 2, 2020), 81–89.

[6] Sofyana, L., & Rozaq, A, Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. (*Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika,* vol 8 no 1, 2019), 81.

buat memperoleh pelajaran dari penerapan penataan tersebut. Langkah- langkah strategis kebijakan dituntaskan cocok dengan proses pengambilan keputusan ataupun kebijakan secara universal, senantiasa dengan memandang bermacam aspek yang berkaitan dengan pembelajaran.[7]

Kebijakan belajar dari rumah dalam implementasinya tentu akan berjalan dengan baik, salah satunya bergantung pada komunikasi kebijakan itu sendiri. Pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan dan semua pihak yang menjadi sasaran, bersama-sama aktif ikut terlibat dalam proses komunikasi. Sehingga amanah kebijakan tersebut dapat dipahami oleh semua pihak terkait, sehingga tercapai komunikasi yang efektif.[8] Selain itu hasil penelitian metode komunikasi yang digunakan dalam dunia pendidikan juga mempengaruhi tingkat efektifitas komunikasi. Diperlukan suatu pendekatan komunikasi agar dapat menghasilkan jalannya komunikasi yang berkualitas, yaitu : definisi dari komunikasi (pendekatan ontologis), proses komunikasi yang efektif (pendekatan aksiologis) serta kegunaan dari komunikasi itu (epistemologis).[9]

Dalam proses informasi dalam komunikasi pembelajaran, terdapat hal penting yang perlu diperhatikan diantaranya, isi sebagai *outcome*, pengalaman siswa dan tingkat intelegensi, keaktifan siswa, kemajuan dan umpan balik (*feedback)* dari siswa, dan kesempatan siswa untuk berlatih. Dari uraian di atas, maka peneliti ingin memaparkan bagaimana komunikasi dan implementasi kebijakan belajar dari rumah selama pandemi *Covid-19* di SD Negeri Bakalan, Sewon Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai *human instrument,* yaitu berfungsi dalam penetapan fokus dalam penelitian, memilih subyek untuk sumber data, mengumpukan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan.[10] Pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti yaitu kualitatif deskriptif dengan penggambaran suatu keadaan, kondisi, situasi, peritiwa menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan.[11] Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru-guru di SDN Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta, dokumentasi, dan kepustakaan (*Library Research*).

Menurut Esterberg, wawancara merupakan proses bertukar informasi dan ide antara dua orang yang melakukan pertemuan dengan cara tanya jawab sehingga dapat mengetahui makna suatu topik yang kita teliti. Wawancara pada hakikatnya dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait tema maupun isu yang dibahas dalam penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru-guru di SD Negeri Bakalan terkait masalah yang diteliti. Menanyakan kepada guru bagaimana komunikasi kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) dan implementasinya selama ini di SD Negeri Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan maupun karya dari oang lain. Dokumentasi dilakukan untuk pelengkap penggunaan metode wawancara.[12] Sedangkan *library research*

---

[7] Asosiasi Pengembangan Pendidikan Afrika , Perumusan Kebijakan Pendidikan: Pembelajaran dan Pengalaman Sahara Afrika. Enam Studi Kasus dan Refleksi dari Pertemuan Dua Tahunan DAE 1995. (UNESCO: *International Institute for Educational Planning*, 1996), 27.

[8] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.* (Jakarta: Bumi Aksara,2012).

[9] Miftah, *Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran.* Retrieved from http://adoc.pub/queue/komunikasi -efektif-dalam-pembelajaran-oleh-m-miftah-mpd-bpm-.html, diakses tanggal 3 Juli 202.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 222.

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014), 3.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif…*,hlm 240.

digunakan untuk mengumpulkan data/informasi secara mendalam dengan literatur, buku, catatan, referensi lain, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi dalam bahasa inggris *comunication* berasal dari bahasa latin *communis* yang mempunyai arti "sama". Kata *comunico*, *communicatioi* atau *communicare* juga berarti membuat sama. Istilah pertama (*communis*) merupakan istilah yang paling sering digunakan sebagai asal mula komunikasi, yang merupakan dasar dari kata-kata latin lainnya yang serupa. Komunikasi berarti menganut sama suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan.[13]

Menurut Hasbullah, kebijakan berasal dari kata "*policy*" yang mempunyai arti mengelola masalah atau mengelola kepentingan umum, sehingga dalam penekanannya tertuju pada suatu tindakan.[14] Kata "kebijakan" jika disejajarkan dengan "pendidikan" merupakan hasil terjemahan dari kata "*educational policy*". Hasbullah menyebutkan bahwa kebijakan pendidikan mempunyai arti yang sepadan dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan disini merupakan hasil produk dari orang/instansi satuan pendidikan terpilih, yang terdiri atas beberapa masukan dari semua pihak dalam upaya perbaikan mutu pendidikan.[15]

Melalui pembahasan yang intens, pakar di bidang pendidikan menyampaikan bahwa "Kebijakan Pendidikan adalah keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang diuraikan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat dalam periode waktu tertentu".[16] Bisa ditarik kesimpulan bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah di bidang pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sehingga dapat diperoleh pengertian dari komunikasi kebijakan pendidikan yaitu penyampaian atau pengutaraan gagasan, pesan, program, ide, atau rumusan kebijakan pendidikan yang sudah melewati serangkaian tahap legitimasi. Pembuat atau perumus kebijakan berperan sebagai komunikator, sedangkan pelaksana kebijakan beserta elemen – elemen terkait dan masyarakat yang terlibat di dalamnya berperan sebagai komunikannya. Bahan yang menjadi pesan atau gagasan untuk dikomunikasikan merupakan suatu rumusan-rumusan kebijakan, mulai dari konsidernya, isinya, hingga penjelasannya. Setelah itu, pelaksana kebijakan dibantu dengan elemen terkait meneruskan rumusan kebijakan pendidikan tersebut untuk dikomunikasikan kepada masyarakat.[17]

---

[13] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2002), 42.

[14] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu…*,hlm 86.

[15] Ibid, hlm 40

[16] Muhammad Aji Nugroho, Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman di Indonesia, (*Jounal of Islamic Culture and Education*, 2016), 140.

[17] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 37.

b. Metode Komunikasi

Metode komunikasi merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan agarmelakukan komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan baik. Menurut Efendy ada tiga motode komunikasi, yaitu komunikasi informatif, komunikasi persuasif dan komunikasi instruktif. Metode komunikasi tersebut terdiri dari :

a. Komunikasi informatif yaitu penyampaian pesan kepada orang lain atau beberapa orang terkait hal-hal baru apa saja yang diketahuinya.

b. Komunikasi persuasif yaitu kegiatan membujuk dan mengajak seseorang, untuk melakukan suatu hal dengan kesadaran sendiri, dengan cara mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku orang tersebut.

c. Komunikasi instruktif yaitu komunikasi yang didalamnya terdapat ancaman dan sanksi yang bersifat memaksa, sehingga khalayak yang menjadi obyek melakukan sesuatu dengan terpaksa, karena takut akan resikonya.[18]

c. Model-model Komunikasi

Model komunikasi dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah:

a. Model Komunikaasi Satu Arah (Komunikasi Aksi)

Model komunikasi satu arah atau lebih dikenal dengan *top down*. Hal ini terjadi karena aliran komunikasinya hanya searah atau dari atas kebawah. Komunikator dalam model *One-way Communication* adalah perumus kebijakan yang sering dianggap sebagai sumber pesan, sedangkan komunikannya adalah pelaksana kebijakan dan khalayak yang sering dianggap sebagai pemerima.

b. Model Komunikasi Dua Arah (Komunikasi Interaksi)

Model komunikasi yang memiliki dua arah sekaligus yaitu aliran dari bawah ke atas begitu pula sebaliknya dari atas ke bawah, dengan model ini terjalin komunikasi yang interaktif karena baik pembuat kebijakan (sumber pesan) dan pelaksana kebijakan (penerima pesan) memiliki kebutuhan yang sama. Komunikasi ini bersifat konsulatif, artinya antara sumber pesan dengan penerima pesan memiliki andil yang seimbang.

c. Model Komunikasi Multiarah (Komunikasi Transaksi)

Model komunikasi ini disebut dengan multiarah atau banyak arah. Aliran pesan dalam komunikasi ini, tidak hanya dari sumber pesan ke penerima atau

[18] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

sebaliknya. Komunikasi ini terjadi secara dialogis, artinya pemberi pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi memiliki kontribusi yang sepadan.[19]

2. Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR)

Sejak diumumkan telah masuk ke Indonesia, virus *Covid-19* telah mengubah tatanan aktivitas penduduk Indonesia. Aktivitas yang menimbulkan kerumunan dilarang, aktivitas di luar rumah diwajibkan memakai masker, masyarakat dilarang berpergian jauh demi mengurangi penyebaran virus. Pemerintah kemudian membuat kebijakan – kebijakan berkaitan dengan virus *Covid-19* guna mengurangi penyebarannya, salah satunya kementrian pendidikan. Aktivitas pendidikan tentu akan menyebabkan kerumunan dan hal tersebut beresiko besar untuk penyebaran virus.

Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan akhirnya membuat kebijakan yang dikeluarkan dalam SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease (covid-19)*. Surat edaran tersebut menyebutkan bahwasannya menteri pendidikan membuat kebijakan terkait atas 6 hal yaitu ; ujian nasional, ujian sekolah, belajar dari rumah, , kenaikan kelas, PPDB, serta yang terakhir adalah dana BOS. Mengenai keputusan Belajar dari Rumah (BDR) di dalam edaran tersebut dijelaskan di bawah ini :

a. BDR yang dilaksakan secara daring dimaksudkan untuk memberi pengalaman belajar kepada siswa secara bermakna, yang mana dilakukan tanpa membebani siswa terkait tuntunan untuk capaian dalam kurikulum untuk kenaikan kelas dan kelulusan.

b. Fokus dari BDR terkait kecakapan hidup yaitu menyangkut pandemi *Covid-19*.

c. Tugas serta aktivitas dalam BDR disesuaikan terhadap minat dan kondisi diri siswa, termasuk akses internet maupun fasilitas belajar selama berada di rumah sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat variasi model antar masing-masing siswa.

d. BDR memberikan *feedback* terhadap produk dalam aktivitas yang dilakukan siswa secara kualitatif, tanpa kewajiban memberikan nilai atau skor.[20]

Setelah surat edaran menteri pendidikan Nomor 4 Tahun 2020, Kemendikbud kembali mengeluarkan surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 terkait pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease (covid-19)*. Terdapat 3 bab pembahasan didalamnya yaitu pada bab I membahas terkait tujuan, prinsip, metode serta media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR), selanjutnya pada bab II membahas petunjuk atau pedoman pelaksanaan belajar dari rumah, dan terakhir bab III

[19] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*…,hlm 61.

[20] *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020* . (n.d.). Retrieved from pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19), diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

membahas mengenai panduan kegiatan belajar mengajar ketika satuan pendidikan kembali beroperasi secara normal. Surat edaran ini menjadi pegangan para penyelenggara pendidikan baik dari Dinas Pendidikan; Kepala Satuan Pendidikan; Pendidik; Peserta Didik; dan Orang tua/Wali siswa dalam melaksanakan pembelajaran di rumah mengingat hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

3. Komunikasi dan Implementasi Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) selama Pandemi Covid-19 di SDN Bakalan

a. Komunikasi Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) di SDN Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta

Komunikasi kebijakan dalam pendidikan merupakan sosialisasi terkait rumusan-rumusan kebijakan pendidikan yang telah dilegistimasikan. Komunikasi disini adalah salah satu hal yang penting dalam keberlangsungan suatu organisasi.[21] Bahkan komunikasi dapat dipastikan harus berjalan dua arah (komunikasi interaksi), yang berarti adanya kesamaan persepsi antara pihak atasan dan bawahan atau perumus kebijakan dengan para pelaksana kebijakan, sehingga meminimalisir kekakuan dalam organisasi. Terkait dengan kebijakan penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR), tentu saja pemerintah dengan berbagai *stakeholder* yang ada didalamnya, salah satunya adalah Dinas Pendidikan setiap kabupaten/kota harus dapat melaksanakan tugas yakni pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) sesuai dengan intruksi pemerintah pusat.

Salah satunya di SDN Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta yang mana para pelaksana kebijakan atau guru-gurunya mendapatkan sosialisasi atas rumusan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) dari Dinas Pendidikan Bantul, yaitu diberikan pelatihan dan pembekalan untuk guru demi memaksimalkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam hal ini para guru diberikan pelatihan menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang dalam kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) ini, yaitu seperti *Google Classroom,* perekam layar, edit video, dan lain-lain. Namun untuk langkah selanjutnya, penggunaan aplikasi ini tergantung dari masing-masing guru. Sehingga Dinas Pendidikan Bantul hanya memerikan arahan untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Tentu saja dalam pelaksanaan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) ini tidak mudah, banyak permasalahan yang dihadapi di lapangan. Terdapat 3 tiga hal yang bisa dijadikan patokan untuk melihat dimensi komunikasi ini, yaitu : kejelasan, transmisi dan konsistensi. *Pertama*, kejelasan dalam hal penyelenggaraan Belajar Dari Rumah pada masa darurat penularan *virus corona disease (Covid 19)*, kerap kali pemerintah setiap kabupaten/kota mengingatkan kepada seluruh guru, tenaga kependidikan dan siswa untuk tetap menjalankan tugas dan kewajibannya walau dalam masa pandemi seperti saat ini sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) sesuai Surat Edaran Kemendikud Nomor 15 Tahun 2020.

[21] *Abdul Madjid, Analisis Kebijakan Pendidikan,* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 51-52..

Kedua, yaitu transmisi atau penyaluran komunikasi. Transmisi sebaiknya dilakukan secara dua arah (*two way trafic communication)*, mengingat pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) adalah produk yang dihasilkan oleh pemerintah pusat, akan tetapi kenyataan di lapangan situasi dan kondisi tiap daerah berbeda-beda. Sehingga banyak sekali masyarakat yang belum paham tentang bagaimana mengendalikan anak nya dalam hal ini siswa usia sekolah untuk melaksanakan Belajar dari Rumah (BDR) sesuai dengan instruksi pemerintah pusat.

Ketiga, adalah konsistensi dari dimensi komunikasi dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk terus mengingatkan guru, tenaga kependidikan dan siswa untuk dapat melaksanakan Belajar dari Rumah (BDR) dengan mengacu kepada pedoman yang telah ditentukan.[22]

Sehingga, komunikasi kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) di SD Negeri Bakalan ini sudah mencakup kedalam tiga dimensi komunikasi tersebut, yakni adanya kejelasan dari Dinas Pendidikan setempat, yaitu Dinas Pendidikan Bantul terkait pedoman penyelenggaraan BDR merujuk pada Surat Edaran Kemenikbud Nomor 15 Tahun 2020. Selanjutnya adanya penyaluran komunikasi yang dilakukan secara dua arah (*two-way communication*), dan dimensi terakhir yaitu adanya konsistensi, disini dinas pendidikan setempat selalu mengingatkan guru, bahkan memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait kebijakan Belajar dari Rumah.

b. Implementasi Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) di SDN Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta

SD Negeri Bakalan merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang sekolah dasar yang berada di jalan Bantul KM.9 Bakalan, Sawahan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Bakalan adalah sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudyaan (Kemendikbud). Sekolah Dasar yang mempunyai akreditasi A ini juga menerapkan kebijakan yang dianjurkan pemerintah dalam surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*.

Pembelajaran yang dilaksanakan SD Negeri Bakalan ini, sepenuhnya dilakukan dari Rumah, atau kita sering menyebutnya Belajar dari Rumah. Pembelajaran ini dilakukan melalui *WhatsApp Group* Kelas (WAG). Guru memberikan tugas melalui *WhatsApp Group* yang dilakukan selama satu minggu penuh yakni hari Senin hingga Sabtu. Para siswa setiap harinya diberikan tugas dari semua mata pelajaran yang tersedia, yakni terdiri dari tematik, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, bahasa Inggris, dan Matematika. Namun ada dua mata pelajaran yang hanya dilakukan satu kali dalam

[22] Astri Fitri Fatimah, Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Virus Corona Disease *(Covid-19)* Di Kota Tasikmalaya. *Jak Publik (Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 2020)*, 209-210.

seminggu yakni mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta Pendidikan Agama Islam.

Materi serta tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru di SD Negeri Bakalan ini berupa rangkuman pembelajaran, video edukatif, dan menyusun tugas yang disampaikan melalui *WhatsApp Group*. Disini guru memberikan berbagai inovasi agar siswa menjadi tertarik tidak mudah bosan, dan rajin dalam mengerjakan tugas. Untuk porsi dari materi pembelajaran, tentu lebih banyak ketika siswa belajar di kelas, karena materi dalam BDR ini hanya sebatas materi esensial. Walaupun selama 24 jam anak berada diumah, namun di SD Negeri Bakalan ini masih banyak siswa yang belum memegang *gadget* atau *handphone* secara mandiri, sehingga mereka menunggu orang tua ketika sudah pulang dari bekerja. Sehingga untuk materi dan tugas yang diberikan kepada siswa diharapkan tidak membebani dan memastikan siswa dapat memahaminya walaupun hanya sedikit. Setelah siswa menyelesaikan tugas-tugas mereka yang dilakukan dengan pendampingan orangtua, barulah para orang tua membantu anaknya dalam pengumpulan atau pengiriman tugas kepada guru melalui *WhatsApp*.

Hambatan yang dirasakan guru di SD Negeri Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta dalam pelaksanaan kebijakan Belajar dari Rumah ini diantaranya :

1) Orang tua tidak menentu waktunya ketika menemani anak ketika belajar. Karena orang tua harus bekerja diluar, sehingga pendampingan belajar kurang efektif.

2) Keterbatasan gawai untuk menunjang aplikasi WhatsApp Group (WAG). Tidak sedikit dari siswa di SD Negeri Bakalan yang tidak mempunyai *handphone android*, sehingga tidak tersedia untuk mengakses *WhatsApp*.

3) Guru fokus terhadap tugas saja sehingga Belajar dari Rumah (BDR) semua dilakukan mandiri oleh siswa.

4) Guru tidak bisa melakukan pembelajaran melalui aplikasi *Google Meet* , dikarenakan tidak semua orang tua bisa memanfaatkannya, masih banyak orangtua yang gaptek.

5) Perlu memakan waktu yang panjang dalam pembuatan video pembelajaran edukatif, sehingga guru memanfaatkan *youtube* sebagai sumber dalam materi pembelajaran.

6) Orang tua belum diberikan sosialisasi dari sekolah terkait penggunaan gawai.

7) Kebanyakan siswa terlalu sering bermain ketika berada dirumah, sehingga Belajar dari Rumah (BDR) hanya disikapi sebagai tugas bukan pembelajaran.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di SD Negeri Bakalan, peneliti akan memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian dan analisis diatas :

1. Komunikasi terkait kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) di SD Negeri Bakalan yaitu para pelaksana kebijakan mendapatkan sosialisasi atas rumusan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR)

dari Dinas Pendidikan Bantul, yaitu diberikan pelatihan dan pembekalan untuk guru untuk memaksimalkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ).

2. Implementasi kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) di SD Negeri Bakalan sepenuhnya menggunakan *WhatsApp Group* dalam pemberian tugas dan penyampaian materi. Materi pembelajaran biasanya dalam bentuk rangkuman dan video edukatif. Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan selama seminggu penuh yakni Senin-Sabtu , kecuali mata pelajaran Pendidikan, Jasmani , Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Pendidikan Agama Islam yang hanya dilakukan sekali dalam seminggu.

3. Hambatan guru selama kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) yang diterapkan di SD Negeri Bakalan diantaranya adalah waktu orang tua untuk mendampingi belajar tidak menentu, keterbatasan gawai, guru hanya fokus terhadap tugas saja, masih ada orang tua yang "gaptek", pembuatan video pembelajaran yang memerlukan waktu panjang, belum adanya sosialisasi untuk orangtua, dan siswa kebanyakan menghabiskan waktu untuk bermain.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk guru, dapat lebih berkreatifitas dan melakukan inovasi dalam memberikan materi pembelajaran maupun tugas kepada siswa. Contohnya pemberian tugas-tugas yang proyek yang lebih memacu jiwa eksplorasi anak, sehingga selama Belajar dari Rumah (BDR) anak tidak mudah bosan.

2. Untuk orang tua, diperlukan pendampingan dan perhatian lebih kepada anak saat Belajar dari Rumah (BDR) sebab peran orang tua menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya pelaksanaan BDR ini. Karena kami menyadari bahwa setiap orang tua siswa memiliki latar belakang yang berbeda, hal paling kecil yang bisa dilakukan orang tua adalah mengingatkan anak jika sudah waktunya belajar, jika mampu orang tua bisa menemani saat sang anak sedang belajar, jika mampu lagi orang tua bisa membimbing bahkan menjelaskan terkait materi yang sedang dipelajari sang anak saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Association for the Development of African Education. 1996. Formulating Education Policy: Lessons and Experience from sub-Saharan Africa. Six Case Studies and Reflections from the DAE 1995 Biennial Meetings. UNESCO: International Institute for Educational Planning.

Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fatimah, A. S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa Pandemi Virus Corona Disease (*Covid-19*) di Kota Tasikmalaya. *Jak Publik (Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik)*, 209-210.

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *2*(2), 81–89.

Guo.Y.R, (2020). *The Originm Transmission and Clinical Therapies on coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak-update on the sratus. Militery Medical Research,* 2020.

Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Imanuddin, N. (2020). Model Pembelajaran Cooperative Script Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan. *Attractive: Innovative Education Journal, 1*(2), 26-42.

Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kebudayaan, K. P. (2020, Mei Jumat). *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. Retrieved from https://www.kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah, diakses tanggal 3 Juli 2021.

MENDIKBUD. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja KEMENDIKBUD*.

Miftah, M. 2. (2012). *Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*. Retrieved Juli 3, 2021, from http://web.unair.ac.id/admin/file/f_359, diakses tanggal 3 Juli 2021.

Mulyana. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakaya.

Nugroho, M. A. (2016). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman di Indonesia. *Jounal of Islamic Culture and Education*.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penlitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sidhunata, (2001). Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi.

Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, *8*(1), 81.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi,A. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta:PT Rineka Cipta.

Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 29-39.

Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 . (n.d.). Retrieved from pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19).